

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki peran dalam proses penyampaian informasi. Adapun informasi yang disampaikan dapat berupa informasi lisan dan tulis. Kajian tentang bahasa mengalami perkembangan pesat di ranah akademis. Bahasa sebagai entitas yang dinamis, mampu berkembang seiring perkembangan zaman dan objek yang menjadi ruang lingkup terdekat. Bahasa dapat mengungkapkan fakta berkaitan dengan ideologi, kebudayaan, dan informasi lainnya. Dengan adanya fakta tersebut bahasa mampu menjadi sarana yang membangun konstruksi realitas yang terbangun dari kehidupan sosial di masyarakat. Konstruksi realitas dapat dibangun melalui realitas nyata maupun rekaan yang dipersepsikan dari dunia nyata. Adapun konstruksi realitas rekaan berwujud dalam bentuk ciptaan karya sastra atau mimetik. Dengan demikian, bahasa menjadi jalur penghubung untuk mengungkap fakta dan ideologi dalam sebuah karya sastra.

Keberadaan sebuah karya sastra merupakan suatu objek manusiawi, fakta kemanusiaan, serta fakta kultural/kebudayaan. Sebuah karya sastra memiliki keberadaan yang khas sehingga berbeda dari fakta dari aspek kemanusiaan lain seperti fakta sosial dan ekonomi. Adanya hal tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya berbagai penelitian sastra melalui kajian linguistik oleh para pengamat, kritikus sastra, ataupun mahasiswa. Contoh karya sastra yang dapat dikaji dan dianalisis adalah novel. Novel suatu bentuk karya sastra fiksi yang di dalamnya memuat nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Jalan cerita yang disajikan lebih kompleks dan ada sisi lain dari kehidupan yang dapat diungkap dan dikaji kembali.

Dalam mengkaji novel dapat menggunakan kajian kebahasaan lainnya. Salah satunya analisis wacana kritis atau dalam penyebutan selanjutnya memakai AWK. AWK merupakan salah satu kajian untuk mengungkapkan maksud penulis, baik dalam wacana berita, novel, ataupun lainnya. Dalam praktiknya, AWK digunakan untuk mengetahui fakta ideologi, sosial, membangun kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Bahasa yang diungkapkan dalam kajian wacana menghubungkan teks dan kekuasaan, sehingga dapat diketahui penyebab dari kepentingan sosial kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan yang diperoleh dari suatu wacana atau pengetahuan memiliki kebenaran relatif. Keberadaan sebuah bahasa tidak dapat dikatakan bersifat netral melainkan bias, selain itu juga sebenarnya memihak suatu kelompok tertentu. Adanya kebenaran pengetahuan yang bersifat relatif diperoleh dari produk wacana. Praktik linguistik diskursif menilai dunia bahwa perspektif sosial terdapat berbagai proses dan struktur sosial sehingga cara pandang juga dipengaruhi oleh proses sosial.

Bahasa menjadi dasar sebuah diskursif tertentu sehingga dapat diketahui maksud atau wacana yang tersirat. Fairclough menjadikan perjuangan cara berpikir seseorang sebagai salah satu dimensi dalam praktik diskursif untuk membentuk kembali praktik diskursif dan ideologi yang mendasarinya dalam konteks transformasi relasi dominasi (Fairclough, 1992: 88). AWK menjadikan kelompok sosial untuk mengajukan tujuan masing-masing sehingga dapat menyebabkan adanya pertentangan ideologi. AWK bukan semata-mata objek studi bahasa melainkan sebagai sarana analisis teks.

Praktik wacana dapat menampilkan efek ideologis serta penghubungan konteks untuk mencapai tujuan tertentu (Fairclough, 2001: 78). Eksistensi ideologi bersifat laten yang beroperasi di balik diskursus dan praktik diskursif-sosial. Justru karena bersifat laten, ideologi memiliki

potensi besar untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan subjek dalam memaknai realitas serta mengarahkan praktik sosialnya

AWK dapat menimbulkan konsekuensi wacana yang dinilai persuasif, mendebat, menyanggah serta mempertimbangkan konteks latar dan situasi kondisi sosial, baik dalam segi kekuasaan dari sejarah tertentu. Oleh karena itu, AWK tidak hanya fokus pada struktur wacana kebahasaan melainkan menghubungkan dengan konteks historis, ideologi, dan sosial.

AWK memiliki potensi untuk menjelaskan dimensi wacana linguistik dari berbagai fenomena sosial. Selain itu, AWK juga terdapat analisis tekstual linguistik adanya penggunaan bahasa. Fairclough mendefinisikan bahwasannya wacana dimaknai sebagai praktik sosial atas penggunaan bahasa dalam bidang tertentu. Wacana juga menyiratkan makna atas pengalaman-pengalaman dari pandangan tertentu.

Wacana juga membangun dimensi sosial serta identitas dan hubungan sosial. Praktik sosial merupakan salah satu refleksi dari realitas yang bersifat independen yang dapat ditransformasikan. Begitu juga dengan realita, dapat memberikan pengaruh dan membentuk praktik sosial. Wacana juga merujuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan timbal balik dalam merefleksikan sesuatu. Wacana merupakan bentuk tindakan seseorang untuk penggunaan bahasa terhadap representasi realita terhadap dunia.

Salah satu novel yang mempunyai kajian wacana, yakni novel *Tiba Sebelum Berangkat* (TSB). Novel TSB mengisahkan kehidupan suku Bugis Sumatera Selatan, khususnya kehidupan bissu dan toboto yang merupakan pemuka agama lokal. Dalam kehidupan suku Bugis mereka mengenal lima jenis kelamin, yakni laki-laki, perempuan, lelaki tapi berpakaian dan bertingkah seperti perempuan, perempuan berpakaian dan berperilaku seperti lelaki, dan tidak berjenis kelamin yang dalam hal ini hanya bagi bissu dan toboto yang pada dasarnya mereka lelaki. Kisah

ini bermula dari penangkapan seorang bernama Mapata, pada mulanya ia merupakan Toboto di rumah seorang bissu bernama Puang Rusmi.

Singkat cerita, setelah remaja Mapata diangkat sebagai Toboto di rumah Bissu Puang Rusmi, sebelumnya ia berhubungan dengan Andy Upe, namun hubungannya dengan Andy Upe ditentang dan Andy Upe pergi untuk menjadi tentara gerilya. Keberadaan tentara masih dinilai penting sebab masa itu masih ada gerakan pemberontakan Andi Aziz, Kahar Muzakkar, peristiwa Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Adanya gerakan tersebut memicu perang antar tentara Nasional masa itu disebut APRIS dengan TII. Mapata namanya dianggap sebagai orang yang memiliki ideologi menyimpang. Berangkat dari hal tersebut ada suatu kelompok masyarakat yang melakukan praktik gelap menjual organ dalam orang yang dianggap melanggar ideologi negara dan Islam, yang mana salah satu Bissu menjadi sasaran yang ditangkap. Sebelum dirinya ditangkap ia menjadi seorang tukang salon dan menaungi sebuah organisasi masyarakat. Mapata ditangkap dan disekap selama berbulan-bulan, lidahnya dipotong ia diminta untuk memberi kesaksian atas adanya gerakan yang dipimpinnya. Dalam novel tersebut kesaksian Mapata dilakukan secara tertulis, setiap diperlukan Mapata diminta untuk menuliskan dengan jujur dari penyelidikan.

Dalam peluncuran novel ini di acara *Makassar International Writers Festival*, penulis dalam wawancara bersama awak media mengungkapkan bahwa penulisan novel TSB berdasarkan riset dan pengumpulan dokumen sejarah, sumber riset dan penelitian, serta wawancara penduduk lokal. Penulis mengungkapkan bahwa sebagai orang yang lahir kemudian tumbuh di sebuah kota kecil Makassar, Wajo, novel TSB ditulis dari berbagai permasalahan yang personal dari fragmen masa lalu pada diri seseorang kemudian dikaitkan dengan sejarah yang ada di Sulawesi Selatan.

Penulis yang lahir pada 1994 ini merupakan penulis muda yang sudah berprestasi, di antaranya, meraih penghargaan *Young Writers Award* pada tahun 2014 oleh pemerintah Thailand, selain itu juga pernah masuk dalam jajaran penulis cerpen terbaik Kompas 2014. Pada tahun 2014 novel berjudul *dari Puya ke Puya* merupakan pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta, lalu pada tahun 2018 menjadi finalis pada penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa atas Novel TSB. Penulis yang merupakan alumnus Sastra Indonesia Universitas Hasanudin ini pada tahun 2016 pernah mengikuti kunjungan penulis di Belanda dan pernah diundang dalam acara *International Writing Program* di Iowa City, Amerika Serikat pada 2018 silam, pada tahun 2018 juga menerima *Robert Bosch Stiftung and Literariches Colloquium Berlin Grants 2018*.

Permasalahan yang diangkat dalam TSB begitu kompleks, membahas konflik para tokoh dalam struktur sosial masyarakat, kehidupan sosial masyarakat suku Bugis, adanya praktik kelompok ilegal yang memperjualbelikan organ dalam tubuh manusia. Selain itu juga berkisah tentang sejarah yang dilihat dari sudut pandang berbeda, yakni dari sejarah Indonesia bagian timur selain pada umumnya yang selalu dilihat dari sudut pandang pulau Jawa atau Jawasentris. Dengan adanya peristiwa masa silam yang berusaha diceritakan kembali oleh pengarang seperti kehidupan Bissu yang merupakan tokoh adat Sulawesi Selatan, dan fragmen kisah lain dari peristiwa DI/TII, novel ini memiliki plot yang membuat pembaca menebak-nebak akhir cerita. Adanya unsur sejarah yang diangkat dapat diketahui praktik sosial dan struktur masyarakat. Baik dampak maupun situasi sosial. Sehingga penggunaan AWK terhadap penelitian novel ini merupakan salah satu penelitian baru yang menggunakan teknik AWK.

Novel TSB dikaji menggunakan AWK Norman Fairclough. Dalam pendekatan ini wacana dipandang sebagai praktik sosial, yaitu ada hubungan antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Fairclough menggunakan wacana untuk menunjukkan bahasa sebagai praktik sosial.

Dengan demikian wacana merupakan suatu bentuk tindakan dimana seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia, khususnya sebagai bentuk representasi ketika menghadapi realitas. Adapun AWK Fairclough dibagi menjadi tiga kerangka analisis, yaitu: analisis struktur teks, praktik kewacanaan, serta praktik sosial-budaya. Analisis struktur teks bertujuan mengungkap makna yang terkandung dalam wacana dengan melakukan analisis pada teks baik verbal ataupun visual secara kritis. Selain itu juga melihat hubungan antarobjek didefinisikan. Dalam analisis struktur teks terdapat tiga pembahasan dasar, yakni representasi, relasi, dan identitas. Representasi merupakan penggambaran peristiwa, orang, kelompok, maupun situasi dalam teks. Relasi melihat hubungan khalayak, partisipan, khalayak dalam teks. Sedangkan identitas merupakan penggambaran identitas khalayak, partisipan yang terdapat dalam teks.

Praktik kewacanaan merupakan praktik yang menentukan terbentuknya sebuah teks. Dalam pandangan Fairclough ada dua sisi praktik diskursus yakni, konsumsi dan produksi teks. Suatu wacana dibangun atas praktik diskursus yang kompleks dan rumit, sehingga hal tersebut menentukan pembentukan suatu teks atau wacana. Terdapat dua aspek penting dalam kewacanaan fiksi yang akan dijadikan praktik wacana. Dalam produksi teks dapat dilihat dari penulis, berkaitan dengan latar belakang penulis, sehingga dapat diketahui ideologi dan cara pandang penulis. Kedua dalam konsumsi teks, dapat dilihat dari relasi topik yang dibahas penulis serta relevansi dalam kehidupan.

Kemudian praktik sosial budaya memandang hubungan lebih jauh pada konteks sosial atau keadaan yang menjadi latar belakang terbentuknya wacana. Pada praktik sosial budaya memiliki penentu produksi media dan faktor sosial yakni dengan melihat pada aspek makro, misalnya sistem politik, ekonomi dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap wacana yang muncul.

Selain itu, Fairclough membuat tiga bagian analisis pada praktik sosial budaya, yakni level situasional, institusional, dan sosial. Level situasional merupakan konteks sosial teks. Sebuah produksi teks atau wacana yang dihasilkan dalam kondisi yang unik, khas sehingga berbeda dengan yang lain. Selain itu juga merupakan atas respons situasi atau kondisi sosial tertentu. Level institusional melihat pengaruh institusi atau organisasi dalam produksi wacana. Selain itu juga faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Sedangkan pada level sosial, wacana yang muncul ditentukan oleh perubahan kondisi masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat turut menjadi penentu perkembangan dari suatu wacana. Jika aspek situasional mengarah ke suasana mikro yakni waktu, aspek sosial melihat pada aspek makro, misalnya sistem politik, budaya, ekonomi. Keberadaan sistem tersebut menentukan nilai yang dominan dan mengungkap nilai dari budaya sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

Wodak, dkk (2001: 223) mengungkapkan bahwa wacana berhubungan dengan keberadaan masyarakat, kejadian tunggal penggunaan bahasa mereproduksi wacana dan mentransformasi masyarakat. Adanya hal tersebut bahwa wacana dan masyarakat saling berkaitan dan membentuk suatu kondisi masyarakat. Bentuk representasi yang dituangkan dalam wacana merupakan eksistensi linguistik

Penelitian yang dilakukan pada novel yang terbit pada April 2018 ini belum banyak dilakukan. Peneliti berusaha mengungkap wacana yang dituangkan penulis dalam sebuah novel sesuai model AWK Norman Fairclough yakni membangun model analisis wacana dengan menghubungkan tekstualitas dan konteks masyarakat dengan unsur sosial dan budaya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Ideologi dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. ketiganya dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis stuktur teks dalam dalam novel TSB karya Faisal Oddang?
2. Bagaimana praktik kewacanaan dalam novel TSB karya Faisal Oddang?
3. Bagaimana praktik sosial budaya dalam novel TSB karya Faisal Oddang?

1.3 Tujuan Penelitian

Senada dengan uraian rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan analisis struktur teks dalam dalam novel TSB karya Faisal Oddang;
2. Mendeskripsikan praktik wacana dalam novel TSB karya Faisal Oddang;
3. Mendeskripsikan praktik sosial budaya dalam novel TSB karya Faisal Oddang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka diperoleh dua manfaat dalam penelitian ini, keduanya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Sebagai masukan perkembangan penelitian terutama penelitian di bidang kebahasaan maupun kesusastraan dalam topik AWK terhadap novel.
2. Sebagai referensi penelitian di bidang AWK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lanjutan dapat menjadi referensi penelitian baru yang lebih mendalam.
2. Bagi ahli bahasa dapat digunakan sebagai praktik penelitian di bidang linguistik.

3. Bagi penulis novel agar dapat dikaji kembali ideologi dalam karya sastra sehingga menghasilkan pembaruan di bidang karya cipta sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian dalam novel TSB terdapat tiga unsur AWK Norman Fairclough terdapat analisis struktur sebuah teks, adanya praktik kewacanaan, serta praktik sosial budaya. Ketiganya sebagai berikut:

Pertama, analisis struktur teks, merupakan representasi dari masyarakat Bugis yang berasal dari narasi dan deskripsi teks oleh penulis. Dalam novel terdapat unsur-unsur intrinsik, di dalamnya terdapat penggambaran situasi sosial, tokoh-tokoh, dan objek lain. Struktur teks menjadi lantaran deskripsi cerita, sehingga dapat diketahui baik dari penjelasan dari narasi maupun dialog dalam cerita.

Kedua, praktik kewacanaan melihat dari produksi dan konsumsi teks. Novel TSB, merupakan hasil riset penulis. Selain itu, penulis memiliki latar belakang yang sama dengan latar tempat dalam novel, yakni sama-sama berasal dari Sumatera Selatan. Sedangkan konsumsi teks dapat dilihat dari relevansi topik yang ditulis penulis dengan kehidupan nyata. Adanya novel TSB merupakan novel yang sarat akan kisah sejarah yang tidak jawa-sentris. Selain itu juga penyajian tulisan oleh penulis dinilai mengejutkan dan menarik meskipun tak jarang dibungkus oleh berbagai kesedihan dan jalan cerita yang muram. Adapun relevansi dari novel tersebut adalah gambaran tokoh dalam cerita dan kisah yang dikisahkan masih relevan, selain itu hingga saat ini masih bisa diketahui kehidupan para *bissu* dan seluk beluk kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, praktik sosial budaya memandang hubungan lebih jauh hingga pada konteks sosial atau situasi yang menjadi latar belakang atas terbentuknya suatu wacana. Dimensi dalam novel TSB menyangkut pola struktur masyarakat Suku Bugis yang masih dipenuhi dan kental atas

budaya tradisional bahkan hingga sampai saat ini. Adanya tindakan atas diskriminasi ras kelompok tertentu dalam novel juga turut digambarkan, dalam novel keadaan demikian dipengaruhi atas kekuasaan pemerintah yang meminta untuk membersihkan kelompok masyarakat yang dianggap menentang ideologi bangsa.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis wacana kritis merupakan praktik pemakaian bahasa untuk memberi penjelasan terhadap kajian teks sehingga dapat diketahui tujuan dan hal yang ingin dicapai suatu wacana.
2. Analisis struktur teks merupakan analisis terhadap struktur teks yang terdapat dalam suatu wacana untuk mengungkapkan makna baik verbal ataupun visual kritis.
3. Praktik kewacanaan merupakan aspek yang mengungkapkan terbentuknya suatu teks yang dibentuk oleh praktik sosial.
4. Praktik sosial budaya merupakan hubungan konteks sosial dan keadaan budaya yang menjadi latar belakang terbentuknya suatu wacana.
5. Novel merupakan suatu karya fiksi bentuk prosa yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik serta menjadi refleksi terhadap realita kehidupan.